



**GAYA BAHASA DALAM NOVEL
DOM SUMURUP ING BANYU KARYA SUPARTO**

BRATA

Diajukan dalam rangka penyelesaian Studi Strata 1
Untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

NGASIYATI
2102405617

Prodi PBSJ

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2009

SARI

Ngasiyati. 2009. *Gaya Bahasa Dalam Novel Dom Sumurup Ing Banyu Karya Suparto Brata*. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum., pembimbing II: Drs. Sukadaryanto, M.Hum.

Kata kunci: Gaya bahasa, Novel, *Dom Sumurup Ing Banyu*

Berhasil tidaknya seorang pengarang dalam menciptakan karya sastra tergantung pada bahasa. Semakin seseorang sastrawan kaya akan kosakata maka semakin baik pula gaya bahasanya. Novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata merupakan karya sastra yang kaya akan kosakatanya sehingga karya sastra menjadi bertambah indah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti mengkaji permasalahan bagaimana komposisi gaya bahasa dalam novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata yang mencakup: diksi, gramatikal, bahasa figuratif, serta konteks dan kohesi. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komposisi gaya bahasa dalam novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata yang mencakup: diksi, gramatikal, bahasa figuratif, serta konteks dan kohesi. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan teori sastra dan kritik sastra khususnya dalam bidang karya sastra yang berbentuk novel, lebih-lebih dalam penerapan teori stilistika. Sedangkan, kegunaan secara praktis yaitu untuk menambah pemahaman membaca novel-novel Jawa.

Metode, teori, dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah stilistika. Untuk mendukung hal-hal tersebut peneliti memanfaatkan disiplin ilmu yaitu linguistik dan teori strukturalisme semiotik, dengan tidak melepaskan tiga kode yang terdapat dalam karya sastra. Kode-kode tersebut adalah kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah keindahan bahasa novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata dan keterkaitan bahasa dengan unsur tema, sudut pandang, latar, dan penokohan. Dengan demikian, diperoleh fungsi gaya bahasa dalam novel *DSIB*. Alur tidak dapat dirunut keberadaannya karena alur yang digunakan dalam novel *DISB* sangat variatif. Kevariatifan ini disebabkan oleh pilihan kata yang sangat kompleks dan penggunaan kalimat yang banyak mengalami penyimpangan dari kaidah ketatabahasaan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, disarankan agar novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata dapat dijadikan bahan ajar tata bahasa, kosakata, dan lain sebagainya dikalangan siswa SD/ SMP/ SMA.

SARI

Ngasiyati. 2009. *Bahasa Dalam Novel Dom Sumurup Ing Banyu Karya Suparto Brata*. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum, pembimbing II: Drs. Sukadaryanto, M.Hum.

Kata kunci: Cakrik basa, Novel, *Dom Sumurup Ing Banyu*

Wasis orane pengarang anggone ngripta karya sastra gumantung karo basa kang digunakake. Saya akeh tembung sing dianggo saya apik cakrik basane. Novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata kagolong karya sastra sing akeh tetembungane saengga karya sastra iku saya endah.

Adhedhasar apa kang wis dijlentrehake ing dhuwur, underaning perkara tumrap panaliten iki, yaiku: kepriye cakrik basa novel ing *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata kang nyakup diksi, gramatikal, basa figuratif, uga konteks lan kohesi. Panaliten iki nduweni karep: mangerteni kaya ngapa cakrik basa ing novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata kang nyakup diksi, gramatikal, basa figuratif, uga konteks lan kohesi. Ing babagan teoretis, panaliten iki migunani kanggo ngrembakake teori sastra lan kritik sastra mligine karya sastra sing awujud novel, luwih-luwih trap-trapan teori stilistika. Ing babagan praktis, panaliten iki migunani nambah pangertenan anggone maca novel-novel Jawa.

Metode, teori, lan pendekatan sing dianggo ing panaliten iki, yaiku: stilistika. Kanggo ndukung prakara-prakara kuwi panaliten iki ngunakake disiplin ilmu, yaiku linguistik lan teori strukturalisme semiotik, uga ora ninggalake 3 kode karya sastra, yaiku: kode basa, kode sastra, lan kode budaya.

Asil panaliten iki, yaiku: kaendahaning basa novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata lan nduweni kasinambungan basa karo unsur tema, sudut pandang, latar, dan penokohan. Kajaba, enggone oleh saka fungsi cakrik basa ing *DSIB*. Alure ora bisa dirunut panggonane kajaba alur sing dianggo ing *DSIB* variatif. Kevariatifane kuwi disebabake amarga diksine sing kompleks lan anggone gawe ukara akeh sing ngalami penyimpangan saka kaidah ketatabahasaan.

Pamrayoga awit saka panaliten iki, kaajab supaya novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata bisa digunakake kanggo bahan ajar tata bahasa baku, kosakata, lan sapanunggal ing tataran SD/ SMP/ SMA.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORETIS	
2.1 Gaya atau Stilistika	9
2.2 Diksi	12
2.2.1 Kata Benda (<i>Tembung Aran</i>)	14
2.2.2 Kata Sifat (<i>Tembung Sifat</i>).....	15
2.2.3 Kata Kerja (<i>Tembung Kriya</i>).....	15
2.2.4 Kata Keterangan (<i>Tembung Katrangan</i>).....	17
2.2.5 Kata Majemuk (<i>Tembung Camboran</i>)	17
2.2.6 Kata Ulang (<i>Tembung Rangkep</i>).....	17
2.2.7 Penggunaan Bahasa Asing	18
2.3 Gramatikal.....	18
2.3.1 Klasifikasi Kalimat.....	19

2.3.2 Jenis Frase.....	22
2.3.3 Jenis Klausa.....	23
2.4 Bahasa Figuratif	24
2.4.1 Majas (<i>Lelewaning Basa</i>).....	24
2.4.1.1 Majas Simile atau Perbandingan.....	27
2.4.2.2 Majas Metafora	28
2.4.2.3 Majas Personifikasi	30
2.4.2.4 Majas Metonimia	31
2.4.2 Skema Fonologis.....	31
2.5 Konteks dan Kohesi	32
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	33
3.2 Sasaran Penelitian	34
3.3 Teknik Analisis Data	34
BAB IV DIKSI, GRAMATIKAL, BAHASA FIGURATIF, SERTA KONTEKS DAN KOHESI DALAM NOVEL <i>DOM SUMURUP ING BANYU</i> KARYA SUPARTO BRATA	
4.1 Diksi.....	38
4.1.1 Kata Benda (<i>Tembung Aran</i>)	38
4.1.2 Kata Sifat (<i>Tembung Sifat</i>).....	53
4.1.3 Kata Kerja (<i>Tembung Kriya</i>).....	68
4.1.4 Kata Keterangan (<i>Tembung Katrangan</i>).....	90
4.1.5 Kata Majemuk (<i>Tembung Camboran</i>)	98
4.1.6 Kata Ulang (<i>Tembung Rangkep</i>).....	103

4.1.7 Penggunaan Bahasa Asing	138
4.2 Gramatikal.....	142
4.2.1 Klasifikasi Kalimat.....	143
4.2.1.1 Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Jumlah	143
Klausa	
4.2.1.2 Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Struktur	153
Klausa	
4.2.1.3 Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Kategori	154
Predikat	
4.2.1.4 Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Amanat.....	160
Wacana	
4.2.1.5 Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Perwujudan	177
Kalimat	
4.2.2 Jenis Frase	202
4.2.3 Jenis Klausa.....	206
4.3 Bahasa Figuratif	210
4.3.1 Majas	210
4.3.1.1 Simile atau Perbandingan.....	211
4.3.1.2 Metafora	221
4.3.1.3 Personifikasi.....	225
4.3.1.4 Metonimia	227
4.3.2 Skema Fonologis.....	228
4.4 Konteks dan Kohesi	233

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan	243
5.2 Saran.....	245
DAFTAR PUSTAKA	246
LAMPIRAN	



BAB 1

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa bagi seorang sastrawan bagaikan kuas, cat dan kanvas bagi seorang pelukis. Dengan bahasa sastrawan dapat menghasilkan karya-karyanya. Itu berarti bahwa bahasa merupakan sarana yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan dan imajinasinya dalam proses penciptannya.

Wellek dan Werren (1995:217) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan bahan mentah seorang sastrawan. Setiap karya sastra hanyalah seleksi beberapa bagian dari suatu bahasa tertentu seperti halnya patung dapat dianggap sebuah marmer yang dikikis sedikit demi sedikit bagian-bagiannya. Sejalan dengan hal itu diungkapkan oleh Bateson (dalam Wellek dan Werren,1995:217) bahwa sastra adalah bagian dari sejarah umum bahasa, dan sangat tergantung padanya.

Bahasa juga merupakan medium utama suatu karya sastra, baik puisi, prosa, maupun yang berbentuk drama. Ini mengandung konsekuensi bahwa dalam menelaah unsur intrinsik karya sastra, peran bahasa sebagai pembangun karya sastra tidak dapat diabaikan. Sastrawan dalam mengekspresikan isi hatinya menggunakan tanda atau lambang yang dapat didengar (bunyi bahasa) atau dilihat (huruf) dengan ragam bahasa yang khas, yaitu ragam sastra. Ragam sastra atau bahasa sastra adalah penggunaan bahasa yang khas, yang hanya dapat dipahami dengan pengertian dan konsepsi bahasa yang tepat (Teeuw 1991:1). Pengkajian bahasa dan gaya bahasa karya sastra dapat mengantarkan kepada pemahaman

yang lebih baik. Dalam menelaah sebuah karya sastra tentunya berbeda dengan menelaah bahasa pada umumnya.

Menurut Wellek dan Warren (1995:14) mengungkapkan bahwa ada perbedaan utama yang membedakan antara bahasa sastra, bahasa sehari-hari dan bahasa ilmiah. Selanjutnya ia mengatakan bahwa pemakaian bahasa sehari-hari lebih beragam, sedangkan bahasa sastra adalah hasil penggalian dan peresapan secara sistematis dari seluruh kemungkinan yang dikandung dalam bahasa itu. Wellek dan Warren (1995:15) mengungkapkan bahasa sastra lebih bersifat khas. Bahasa sastra penuh dengan ambiguitas, homonim dan sangat konotatif, sedangkan bahasa ilmiah cenderung menyerupai matematika atau logika simbolis dengan bersifat denotatif. Maka tidaklah mengherankan jika bahasa sastra sifatnya menyimpang dari kaidah-kaidah ketatabahasaan.

Dalam ilmu sastra keistimewaan pemakaian bahasa dalam sastra sangat ditonjolkan. Keistimewaan bahasa dalam karya sastra terjadi karena adanya konsep *licentia poetica*, yaitu kebebasan seorang sastra untuk menyimpang dari kenyataan bentuk atau aturan konvensional untuk menghasilkan efek yang dikehendaknya (Teeuw 1984:72). Bagaimanapun, membenaran menggunakan kebebasan itu tergantung kepada sastrawan bagaimana ia menggunakan teknik dan gayanya dalam mengeksplorasi kata-kata.

Semua sastrawan pasti mempunyai harapan hasil karyanya dapat diterima oleh pembaca. Untuk mewujudkan hal itu keahlian pengarang dalam memilih dan menyusun kata-kata merupakan faktor yang sangat penting, sehingga karya yang dihasilkan menjadi lebih baik.

Pengarang pun berusaha menciptakan berbagai macam teknik untuk menarik perhatian pembaca pada kata-kata dalam karya sastranya. Bila kita menyadari bahwa kata yang dikuasai seseorang semakin banyak pula ide atau gagasan yang dikuasai dan sanggup diungkapkannya (Keraf 2000:21). Dalam menuangkan imaji seorang pengarang harus dapat menggunakan bahasa menarik dalam mengekspresikan gagasannya karena faktor bahasa memiliki peranan penting dalam karya sastra.

Sebagai konvensi pemakaian bahasa dalam sastra mau tidak mau mengharapkan sesuatu yang ekstra, lebih dari yang kita harapkan dalam bahasa sehari-hari, yaitu sesuatu yang luar biasa (Teeuw 1984:362). Untuk mewujudkan hal ini seorang pengarang harus pandai-pandai dalam memilih kata-kata.

Penggunaan kata-kata yang aneh, asing, kata-kata yang bersifat arkais, kata-kata neologisme, dan sebagainya akan mengakibatkan keputisan. Bahasa yang puitis mengatur, memperkental sumber daya bahasa sehari-hari, dan kadang-kadang sengaja membuat pelanggaran-pelanggaran untuk memaksa pembaca memperhatikan dan menyadarinya (Wellek dan Warren 1995:17).

Pelanggaran-pelanggaran bahasa yang tampak memaksa pembaca seperti tersebut di atas disebut juga penyimpangan bahasa. Namun bukan berarti penyimpangan bahasa ini bersifat tak terbatas, karena pada dasarnya bahasa merupakan sistem tanda yang telah mengkonvensi.

Setiap pengarang menyampaikan gagasannya dengan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat meyentuh daya intelektual dan emosi pembaca. Bahasa atau gaya bahasa

pengarang adalah gaya bahasa yang dipakai pengarang itu sendiri sehingga pengarang yang satu akan berbeda dengan pengarang yang lainnya.

Leech & Short (dalam Nurgiyantoro 1995:280) mengemukakan batasan pengertian stilistika dari pandangan linguistik dan dari sisi pandangan sastra. Stilistika sastra merujuk pada pengertian studi linguistik tentang gaya. Stilistika sastra merujuk pada pengertian studi yang menjelaskan hubungan bahasa dengan fungsi estesisnya baik yang tersirat maupun yang tersurat.

Perbedaan kedua jenis stilistika linguistik berangkat pada pertanyaan motifatif “Mengapa pengarang memilih ekspresi pribadinya sendiri di jalan khusus?.” Sudut pandang perhatian stilistika sastra berangkat dari pertanyaan motifatif “Bagaimana efek estetis berada di dalam bahasa?.”

Bertolak dari pemikiran di atas dapat dikatakan bahwa kata ‘bahasa’ mesti diartikan dalam konteks yang luas, yakni bahasa sebagai gejala aktual yang dapat menempatkan berbagai bentuk manifestasinya. Kajian ini bukan bagian linguistik melainkan kajian stilistika sastra. Akan tetapi peneliti tidak mengabaikan aspek-aspek linguistik dengan tujuan untuk memperoleh efek estetis dalam karya tersebut akibat dari penyimpangan itu.

Ranah penelitian stilistika biasanya dibatasi pada teks sastra secara rinci dan sistematis. Leech & Short (1981:75-79) mengungkapkan bahwa kajian stilistika dibagi menjadi empat ranah yaitu: (1) *Lexical categories* (diksi), (2) *Grammatical categories* (Gramatikal), (3) *Figures of speech* (bahasa figuratif), dan (4) *Context and cohesion* (konteks dan kohesi).

Stilistika beranggapan bahwa kemampuan sastrawan mengeploitasi bahasa dalam segala dimensi merupakan puncak kreatifitas yang dinilai sebagai bakat. Oleh sebab itu, penghargaan paling tinggi diberikan kepada penulis yang mempunyai kemampuan menggunakan bahasa dengan gaya yang meminta dan memukau. Aplikasi dari stilistika tidak hanya tertuju pada analisis pemakaian gaya bahasa yang indah dan menarik, tetapi terhadap keterhandalan penulis dalam mengepresikan gagasan lewat bahasa secara kreatif.

Bentuk karya sastra ada tiga macam, yaitu puisi, prosa dan drama. Prosa itu sendiri masih terbagi dalam beberapa bentuk, salah satunya adalah novel. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang paling diminati. Novel merupakan cerita rekaan yang melukiskan kehidupan sang tokoh serta latar yang dijalin dalam suatu rangkaian peristiwa.

Dibandingkan dengan pengarang-pengarang Jawa yang lainnya seperti Senggono, Yunani, dan Any Asmara. Seorang laki-laki yang mempunyai nama lengkap Suparto Brata dan biasa dipanggil Suparto ini memang belum banyak dikenal oleh masyarakat awam, namun karyanya perlu mendapat perhatian khusus. Putra yang masih keturunan kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat ini lahir di Surabaya, 27 Februari 1932. Dahulu kala beliau bersekolah di SR VI Jl. Laut Probolinggo lulus tahun 1946, SMP N 11 Jl. Kapanjen Surabaya lulus tahun 1950 dan SMAK ST. Louis Jl. Sutomo Surabaya lulus tahun 1956. Pengalaman kerja Suparto sangat banyak diantaranya: di kantor telegrap (1953-1960), perusahaan Dagang Negara Jaya Bhakti (1960-1967), pedagang kapuk/ wartawan *freelancer* (1967-1971), dan PNS Pemkot Surabaya (1971-1988/ pensiyun).

Menurut Cinerea (dalam majalah *Penyebar Semangat* edisi 33:2008) mengungkapkan bahwa Suparto Brata jika menggambarkan tokoh, watak, jalan pikiran dan lain-lain jelas sekali, seolah-olah yang cerita bukan Suparto Brata tetapi tokoh itu sendiri. Gambaran tempat atau *setting* cerita sangat detail, termasuk bahasa yang digunakan sangat tepat. Terbukti jika Suparto Brata pasti telah melakukan survey terlebih dahulu sehingga pembaca seakan-akan dibawa ke tempat tersebut. Dalam pemikiran beliau, pembaca seperti dapat melihat film atau sinetron.

Banyak sekali karya-karya yang diciptakan oleh Suparto Brata diantaranya menulis berita, feature, ulasan, artikel, dan cerita fiksi sejak tahun 1951. Menulis bahasa Jawa sejak tahun 1958, yaitu menulis cerita pendek, novel, drama, naskah sinetron, buku sejarah dalam bahasa Jawa dan Indonesia, serta beberapa tulisan yang dikerjakan bersama dan dengan riset, yaitu risalah atau proses *Hari Jadi Kota Surabaya* bersama dengan Kolonel Laut Dokter Sugiayarto Tirtoatmojo, buku *Master Plan Surabaya 2000* bersama Ir. Johan Silas, menulis buku *Pertempuran 10 November 1945* bersama Drs. Aminuddin dan Drs. Soedjijo, menulis *Sejarah Pers Jawa Timur* dan menulis *Sejarah Panglima-Panglima Brawijaya (1945-1990)*.

Banyak karya-karya yang telah diciptakan oleh beliau diantaranya adalah novel. Salah satu novel Jawa karya Suparto Brata yaitu *Dom Sumurup Ing Banyu*. Novel ini mengangkat cerita tentang semangat dan mengingatkan kembali mengenai dua hal yang penting yaitu mengenai budaya Jawa dan sejarah bangsa.

Selanjutnya dalam penelitian ini penulis mengambil novel sebagai objek penelitian. Novel merupakan cerita bentuk prosa dalam ukuran yang luas (Sumardjo dan Saini K. M. 1986:29), maksudnya cerita dalam novel mempunyai alur yang kompleks, karakter yang banyak, suasana dan setting yang banyak pula. Pada masa sekarang, novel banyak diminati pembaca khususnya para remaja. Pernyataan senada juga disampaikan oleh Nurgiyantoro (1995:18), yang menyatakan bahwa pada masa sekarang novel banyak penggemarnya khususnya pembaca di kalangan remaja karena novel menampilkan masalah-masalah yang aktual dan menzaman.

Novel yang akan dijadikan objek penelitian ini adalah “*Dom Sumurup Ing Banyu*” (disingkat *DSIB*) karya Suparto Brata dalam kajian stilistika sastra. Novel *DSIB* karya Suparto Brata banyak menggunkan bahasa yang menarik. Novel tersebut tergolong novel didaktif. Gaya bahasa yang digunakan dalam novel didaktif khususnya novel *DSIB* membuat pembaca merasa tertantang dan merasa penasaran untuk mengetahui akhir dari isi ceritanya. Maka dari itu peneliti memilih gaya bahasa dalam novel *DSIB* karya Suparto Brata.

Dalam karya sastra khususnya novel terbentuk oleh suatu struktur. Dimana antara unsur yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Struktur itu dinamakan struktur narasi novel yang meliputi alur, tema, latar, penokohan, dan sudut pandang. Hal itulah yang dapat memperjelas ragam bahasa yang digunakan sehingga akan memperoleh makna estetika karya tersebut.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, permasalahan pokok yang diteliti yaitu: bagaimana komposisi gaya bahasa dalam novel *DSIB* karya Suparto Brata yang mencakup diksi, gramatikal, bahasa figuratif, serta konteks dan kohesi dikaitkan dengan unsur naratif yang meliputi alur, tema, latar, penokohan, dan sudut pandang sehingga mendukung estetika karya dan makna yang terdapat dalam novel *DSIB*?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu: mengetahui komposisi gaya bahasa yang mencakup diksi, gramatikal, bahasa figuratif, serta konteks dan kohesi yang dikaitkan dengan unsur naratif novel yang meliputi alur, tema, latar, penokohan, dan sudut pandang dari novel *DSIB* karya Suparto Brata.

I.4 Manfaat Penelitian

Secara garis besar penelitian ini diharapkan memiliki dua kegunaan, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kegunaan teoretis mengarah ke pengembangan teori sastra dan kritik sastra khususnya dalam bidang karya sastra yang berbentuk novel, lebih-lebih dalam penerapan teori stilistika. Kegunaan secara praktis yaitu untuk menambah pemahaman membaca novel-novel Jawa.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Gaya atau Stilistika

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin yaitu *stilus* (semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin). Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Saat penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* berubah kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf 2000:112).

Menurut Keraf (2000:112) ada dua aliran dalam mengembangkan teori-teori mengenai *style*. Pertama aliran platonik yang menganggap bahwa *style* merupakan kualitas suatu ungkapan, menurut mereka ada ungkapan yang memiliki *style*, ada juga ungkapan yang tidak memiliki *style*. Kedua aliran Aritoteles yang menganggap bahwa gaya adalah suatu kualitas yang inheren, yang ada dalam tiap ungkapan. Dengan demikian, muncul 3 hal yang terdapat dalam karya sastra, yaitu ada karya sastra yang memiliki gaya, sama sekali tidak memiliki gaya, dan yang terakhir adalah semua karya memiliki gaya dalam kualitas tertentu.

Dilihat dari segi bahasa bahwa gaya bahasa adalah cara menggunakan gaya bahasa, yang memungkinkan untuk dapat menilai pribadi seseorang tentang kemampuan pengarang dalam menggunakan bahasa. Dengan demikian, Keraf (2000:113) memberi batasan bahwa gaya bahasa atau *style* adalah cara

mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Gaya bahasa dalam arti umum adalah penggunaan bahasa sebagai media komunikasi secara khusus yaitu penggunaan bahasa secara bergaya dengan tujuan untuk ekspresivitas, menarik perhatian, dan untuk menimbulkan daya pesona (Pradopo 2007:139).

Aminuddin (1995:V) mengungkapkan bahwa gaya merupakan cara yang digunakan pengarang dalam memaparkan gagasan sesuai dengan tujuan dan efek yang dicapainya. Dalam kreasi penulisan sastra, efek tersebut terkait dengan upaya pemerikayaan makna, penggambaran objek dan peristiwa secara imajinatif, maupun pemberian efek tertentu bagi pembacanya.

Sebenarnya antara gaya bahasa dan stilistika mempunyai hubungan yang sangat erat, akan tetapi seringkali terkecoh bahwa gaya bahasa adalah *style*, sebaliknya *style* nama lain dari gaya (gaya bahasa). Oleh karena itu, beberapa ahli memberi batasan mengenai stilistika, sehingga ada suatu perbedaan yang ditemukan sekaligus keterkaitannya antara gaya dan stilistika.

Stilistika sendiri adalah ilmu tentang gaya berbahasa dalam mengungkapkan gagasan yang sesuai dengan tujuan dan efek estetis yang menjadi sarannya. Aminuddin mengungkapkan bahwa efek estetis yang menjadi sarannya berhubungan dengan usaha untuk mengungkapkan makna, penggambaran objek dan peristiwa secara imajinatif atau pemberian tekanan emotif tertentu untuk khalayak pembaca (Aminuddin 1995:5).

Menurut Turner (dalam Pradopo 2007:264), stilistika adalah ilmu yang

mempelajari gaya bahasa. Stilistika adalah ilmu bagian linguistik yang memusatkan diri pada variasi-variasi penggunaan bahasa, sering kali tetapi tidak secara eksklusif memberikan perhatian secara khusus kepada penggunaan bahasa yang paling sadar dan yang paling kompleks dalam kesusastraan. Selain itu, menurut Junus (1981: 27), stilistika dibatasi pada penggunaan bahasa dalam karya sastra.

Kridalaksana (1993:202) mengungkapkan bahwa stilistika yaitu: (1) ilmu yang menyelidiki bahasa yang digunakan dalam karya sastra, dan (2) sebuah penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa antara gaya bahasa dan stilistika saling berkaitan. Gaya adalah cara yang digunakan oleh pengarang, sedangkan stilistika adalah ilmunya. Cara disini berarti bagaimana seorang pengarang untuk mengungkapkan gagasannya melalui bahasa dan stilistika merupakan landasannya atau dasar pijakan. Dengan demikian, antara gaya bahasa dan stilistika jelas perbedaannya.

Adapun yang dimaksud dengan kajian stilistika adalah kajian karya sastra yang menelaah penggunaan gaya bahasa sehingga dapat mengantarkan kita pada pemahaman yang lebih baik (Natawidjaja 1986:5). Pengkajian stilistika adalah usaha untuk memahami, menghayati, mengaplikasi, dan mengambil tepat guna dalam mencapai retorika agar melahirkan aspek artistik.

Bahasa merupakan pusat kajian stilistika adalah bahasa secara literer dan sehari-hari, lebih tepat dikatakan bahwa bahasa yang terdapat dalam karya sastra. Gaya bahasa yang terdapat dalam novel *DSIB* karya Suparto Brata merupakan

objek kajian dalam penelitian ini, yang analisisnya dititikberatkan pada komposisi gaya bahasa yang mencakup leksikal (diksi), gramatikal, bahasa figuratif, serta konteks dan kohesi dengan teori Leech & Short dan Gorys Keraf sebagai landasan berpijak.

2.2 Diksi

Seorang pengarang hendak mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami batinnya. Selain itu, pengarang ingin mengekspresikan sesuatu ide dengan ekspresi yang dapat menjelmakan pengalaman jiwanya. Dengan demikian, seorang pengarang harus mampu memilih kata secara tepat. Menurut Pradopo (2007:54) pemilihan kata itu disebut dengan diksi.

Pengertian diksi atau pilihan kata jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Selain kata digunakan untuk mengungkapkan ide atau gagasan, diksi juga menyangkut persoalan ungkapan atau gaya bahasa. Dapat dikatakan bahwa persoalan diksi atau pilihan kata bukanlah persoalan yang sederhana, karena untuk mengungkapkan gagasan yang lebih baik dibutuhkan suatu ketepatan dalam menggunakan diksi. Kata tepat dapat diartikan cocok atau sesuai yaitu sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga tidak merusak suasana.

Keraf (2000:24) mengemukakan tiga kesimpulannya tentang diksi, yaitu (1) diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata yang tepat, dan gaya mana yang paling baik untuk digunakan dalam situasi tertentu, (2) kemampuan

membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi tertentu, (3) tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau pembendaharaan kosakata itu. Yang dimaksud dengan kosakata di sini adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa.

Dalam prosa narasi upaya menciptakan keindahan itu terkait dengan upaya menciptakan pemaparan yang hidup (Aminuddin 1995:180). Gaya pemilihan kata dapat dijadikan sebagai penanda kelas sosial, suasana batin, asal kedaerahan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dalam novel *DSIB* karya Suparto Brata memanfaatkan bahasa Jawa Ngoko, bahasa Jawa Krama, dan kata asing sebagai upaya menciptakan efek estetis.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa dalam karya sastra penyimpangan dari sistem bahasa normatif sering terjadi. Hal ini berfungsi untuk mendapatkan efek puitis dan estetis juga ekspresivitas. Menurut Pradopo (2007:101) maksud penyimpangan-penyimpangan tersebut adalah untuk mendapatkan efek estetis dan demi ekspresivitas. Hal ini sesuai dengan konsep *licentia poetica* (kebebasan pengarang untuk menyimpang dari kenyataan, bentuk atau aturan konvensional untuk menghasilkan efek yang dikehendakinya).

Seorang pengarang harus tepat dalam menentukan diksi. Yang diperlukan untuk mencapai ketepatan diksi dalam penelitian ini diantaranya dapat membedakan dengan cermat *tembung aran* (*nouns*), *tembung sifat* (*adjectives*), *tembung kriya* (*verbs*), *tembung katrangan* (*adverbs*), *tembung camboran* (kata majemuk), *tembung rangkep* (kata ulang) dan kata asing.

Sehubungan dengan novel yang dikaji berbahasa Jawa dan penulis banyak menjelaskan macam-macam diksi dengan istilah bahasa Jawa di samping dengan istilah bahasa Indonesia. Adapun macam-macam diksi yang dimaksud diuraikan pada subbab berikut.

2.2.1 Kata Benda (*Tembung Aran*)

Kata benda yaitu jenis kata yang menandai atau menamai suatu benda yang dapat berdiri sendiri di dalam kalimat dan tidak tergantung pada jenis kata lain, seperti misalnya orang, tempat, benda, kualitas, atau tindakan (Poedjosoedarmo 1979:77). Kata benda dalam bahasa Jawa disebut *tembung aran*.

Tembung aran utawa kata benda (nomina) yaiku tembung kang mratelakake jenenge barang utawa apa bae kang kaanggep barang (Sasangka 2008:115). Sasangka (2008:117-118) bedakake tembung aran bisa dadi loro, yaiku tembung aran katon (kata benda kongret) lan tembung aran tankaton (kata benda abstrak).

Kata benda (nomina) adalah kata yang menjelaskan barang atau sesuatu yang dianggap barang. Kata benda dibedakan menjadi dua yaitu kata benda kongkret dan kata benda abstrak.

Tembung aran katon yaiku tembung aran kang bisa kanyatakake dening pancadriya (pancaindera), umpamane watu, pasir, lsp.

Kata benda kongkret yaitu kata benda yang bisa terlihat jelas oleh pancaindra, contohnya batu, pasir, dan yang lainnya.

Sakliyane iku tembung aran uga bisa dibedakake dadi tembung aran sukma (nomina insani) utawa kata benda bernyawa lan tembung aran tansukma (nomina noninsani) utawa kata benda tak bernyawa. Kabeh titah ing jagad

kang kapanjangan nyawa bisa kagolongake tembung aran sukma, dene tembung kang ora nate kapanjangan nyawa kagolongake tembung aran tansukma (Sasangka 2008:118).

Selain itu kata benda juga dibedakan menjadi kata benda insani atau kata benda yang memiliki nyawa dan kata benda noninsani atau kata benda yang tidak memiliki nyawa.

2.2.2 Kata Sifat (*Tembung Sifat*)

Kata sifat yaitu kata yang digunakan bersama dengan kata benda untuk menerangkan atau untuk memberi modifikasi pada kata benda tersebut, baik kata benda yang menunjukkan benda hidup maupun mati (Poedjosoedarmo 1979:103).

Tembung sifat uga kasebut tembung watak utawa (kahanan) yaiku tembung kang bisa mratelakake kaanan utawa watak sawijining barang utawa bab. Tembung sifat bisa kabedakake dadi loro, yaiku tembung watak lan tembung kaanan. Tembung watak iku ora bisa owah, dene tembung kaanan iku bisa owah (Sasangka 2008:122).

Kata sifat juga disebut dengan kata keadaan yaitu kata yang menjelaskan keadaan atau sifat suatu barang atau bagian. Kata sifat dapat dibedakan menjadi dua yaitu kata sifat dan kata keadaan. Kata sifat dapat bisa berubah, sedangkan kata keadaan tidak dapat berubah.

2.2.3 Kata Kerja (*Tembung Kriya*)

Kata kerja yaitu jenis kata yang menunjukkan tindakan atau perbuatan suatu benda atau makhluk (Poedjosoedarmo 1979:22). Kata kerja dalam bahasa Jawa disebut dengan *tembung kriya*.

Tembung kriya utawa kerja yaiku tembung sing mratelakake salah bawa utawa tandang gawe (tindakan) utawa mratelakake lumakuning kaanan (proses) (Sasangka 2008:118).

Kata kerja yaitu kata yang menjelaskan tingkah laku atau tindakan atau menjelaskan suatu proses.

Tembung kriya bisa dibedakake dadi loro, yaiku kriya tanduk lan kriya tanggap (Sasangka 2008:119). Tembung kriya tanduk utawa kata kerja aktif yaiku tembung kriya kang nuntut jejer (subjek) ing ukara dadi paraga (pelaku). Dene tembung kriya tanggap utawa kata kerja pasif yaiku tembung kriya kang jejer (subjek) dadi sasaran (penderita).

Kata kerja dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kata kerja aktif dan kata kerja pasif. Kata kerja aktif yaitu kata kerja yang wajib harus ada subjek dalam kalimat sebagai pelaku. Sedangkan kata kerja pasif yaitu kata kerja yang subjeknya menjadi penderita.

Tembung kriya tanduk bisa dibedakake dadi loro, yaiku kriya tanduk mawa lesan utawa lan kriya tanduk tanpa lesan. Kriya tanduk mawa lesan utawa kata kerja transitif (verba transitif) yaiku tembung kriya kang tansah mbutuhake utawa ngarep-arep anane katrangan liya kang awujud lesan (objek). Kriya tanduk tanpa lesan utawa kata kerja intransitif (verba intransitif) yaiku tembung kriya kang ora mbutuhake utawa ngarep-arep anane lesan (objek).

Kata kerja aktif dapat dibedakan menjadi dua yaitu kata kerja transitif dan kata kerja intransitif. Kata kerja transitif yaitu kata kerja yang membutuhkan atau keharusan adanya keterangan lain yang berwujud objek. Kata kerja intransitif adalah kata kerja yang tidak membutuhkan atau keharusan adanya keterangan lain yang berwujud objek.

2.2.4 Kata Keterangan (*Tembung Katrangan*)

Tembung katrangan utawa kata katrangan yaiku tembung kang awèh katrangan marang tembung liya. Tembung katrangan iki bisa nerangake tembung aran, kriya, sifat, wilangan, lan bisa uga nerangake tembung katrangan (Sasangka 2008:124).

Kata keterangan yaitu kata yang memberi keterangan kata yang lainnya.

Kata keterangan ini dapat menerangkan kata benda, kerja, sifat, bilangan, dan juga dapat menerangkan kata keterangan.

2.2.5 Kata Majemuk (*Tembung Camboran*)

Kata majemuk ialah gabungan dua buah kata atau lebih yang membentuk arti baru.

Tembung camboran utawa kata majemuk yaiku tembung loro utawa luwih sing digandheng dadi siji lan tembung mau dadi tembung anyar kang tegese uga melu anyar (Sasangka 2001:95).

Kata majemuk yaitu gabungan dua kata atau lebih yang digabung menjadi satu sehingga membentuk makna yang baru.

2.2.6 Kata Ulang (*Tembung Rangkep*)

Tembung rangkep yaiku tembung kang ditulis utawa diucapake kaping pindhho. Tembung rangkep utawa reduplikasi basa Jawa cacahé ana telu yaiku dwipurwa, dwilingga, lan dwiwasana (Sasangka 2001:90). Dwipurwa iku tembung rangkep dumadi saka pangrangkepe purwane tembung lingga utawa pangrangkepe wanda kawitaning tembung. Dwilingga iku tembung lingga kang dirangkep. Pangrangkepe tembung lingga iki ana kang karangkep wutuh ana kang karangkep mawa owah-owahan swara sinebut dwilingga salin swara. Serta dwiwasana yaiku tembung kang ngrangkep wanda wekasan utawa ngrangkep wasane tembung.

Kata ulang yaitu kata yang ditulis atau diucapkan berulang-ulang. Kata ulang atau reduplikasi bahasa Jawa jumlahnya ada tiga yaitu *dwipurwa*, *dwilingga*, dan *dwiwasana*. *Dwipurwa* yaitu kata yang diulang suku kata bagian depannya. *Dwilingga* yaitu kata yang diulang keseluruhannya. Kata ulang disini ada yang kata ulang masih utuh ada yang berubah sehingga disebut dengan *dwilingga salin swara*. Sedangkan *dwiwasana* yaitu pengulangan kata dibelakangnya.

2.2.7 Penggunaan Bahasa Asing

Penggunaan bahasa asing memiliki maksud dimana dalam novel *DSIB* karya Suparto Brata menggunakan bahasa asing khususnya bahasa Inggris. Tujuan pengarang memaksukkan bahasa-bahasa tersebut semata-mata untuk menghidupkan cerita dan menjadikan lebih estetis.

2.3 Gramatikal

Kategori atau unsur gramatikal yang dimaksud yaitu untuk menyarankan kepada pengertian struktur kalimat, dalam kegiatan komunikasi bahasa juga kita lihat dari kepentingan *style*, kalimat lebih penting dari sekedar kata, gagasan atau pesan yang akan diungkapkan ke dalam berbagai bentuk kalimat yang berbeda-beda, struktur dan kosakatanya. Dalam kalimat kata-kata berhubungan dan berurutan secara linear dan kemudian dikenal dengan sebutan sintakmatik.

Sesuai dengan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa pengarang memiliki kebebasan untuk mengkreasikan bahasanya maka penyimpangan struktur kalimat

merupakan hal yang wajar dan sering terjadi. Penyimpangan struktur kalimat itu sendiri dapat bermacam-macam wujudnya mungkin berupa pembalikan, pemendekan, pengulangan, penghilangan unsur tertentu dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk mendapatkan efek-efek tertentu di samping juga untuk menentukan kesan tertentu (Nurgiyantoro 1995:294).

2.3.1 Klasifikasi Kalimat

Kalimat dapat dibedakan satu sama lain berdasarkan: (1) jumlah klausanya, (2) struktur klausanya, (3) kategori predikatnya, (4) amanat wacananya, dan (5) perwujudan kalimatnya (Kurniati 2004:29).

1. Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa

Berdasarkan jumlah klausanya kalimat dibedakan menjadi dua, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terjadi dari satu klausa bebas. Sedangkan kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih tanpa mengubah informasi atau pesannya. Kata majemuk dapat dibedakan menjadi dua yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk setara klausa-klausanya mempunyai kedudukan yang sama, dengan kata lain bahwa masing-masing klausa merupakan klausa utama. Kalimat majemuk bertingkat klausa-klausanya mempunyai kedudukan tidak sama, klausa yang satu merupakan klausa utama, sedangkan klausa yang lainnya merupakan klausa pendukung.

Dalam bahasa Jawa kalimat tunggal disebut dengan *ukara lamba*, sedangkan kalimat majemuk disebut dengan *ukara camboran*.

2. Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Struktur Klausa

Berdasarkan strukturnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat susun biasa dan kalimat yang strukturnya subjek diikuti predikat, dengan kata lain predikat terletak dibelakang subjek, sedangkan kalimat inverse adalah kalimat yang predikatnya dimuka subjek.

3. Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Kategori Predikat

Berdasarkan kategori predikatnya kalimat dibedakan menjadi kalimat nominal, pronominal, verbal, adjektival, adverbial, numeral, dan preposisional.

Kalimat nominal adalah kalimat yang predikatnya berkategori nomina. Kalimat pronominal adalah kalimat yang predikatnya berkategori pronomina. Kalimat verbal adalah kalimat yang predikatnya verba. Kalimat Adjektiva adalah kalimat yang predikatnya berkategori adjektiva. Kalimat adverbial adalah kalimat yang predikatnya berkategori adverbial. Kalimat numeral adalah kalimat yang predikatnya berkategori numeralia. Sedangkan kalimat preposisional adalah kalimat yang predikatnya berupa frasa preposisional.

4. Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Amanat Wacana

Berdasarkan amanat wacananya, kalimat dibedakan menjadi tiga, yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

Kalimat berita adalah kalimat yang dapat dipakai untuk melaporkan hal apapun. Kalimat berita ada yang berupa kalimat performatif, kalimat seruan dan kalimat makian (imprekatif). Kalimat performatif adalah kalimat yang verbanya menunjukkan perbuatan yang dilakukan pembicara seperti menamakan ataupun

berjanji. Sedangkan kalimat seruan yaitu kalimat yang mengungkap emosi pembicara. Kalimat berita dalam bahasa Jawa disebut *ukara carita*.

Kalimat tanya digunakan untuk memperoleh informasi atau tanggapan dari lawan bicara. Kalimat tanya ada beberapa macam diantaranya: (1) pertanyaan pilihan yang dipergunakan bila penanya telah memberikan kemungkinan jawaban, (2) pertanyaan terbuka yang dipergunakan untuk memperoleh informasi apapun dari lawan bicara, (3) pertanyaan retorik yang dipergunakan bila penanya tahu bahwakawan bicara tahu jawabannya, (4) pertanyaan retorik yang dipergunakan bila kalimat pertanyaan pengukuhan yang dipergunakan bila penanya ingin memastikan jawabannya yang sebenarnya sudah diketahuinya, dan (5) pertanyaan fatis yang dipergunakan tidak untuk memperoleh informasi dari kawan bicara melainkan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi. Kalimat tanya dalam bahasa Jawa disebut *ukara pitakon*.

5. Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Perwujudan Kalimat

Berdasarkan perwujudan kalimatnya, kalimat bahasa Jawa dibedakan menjadi dua diantaranya kalimat langsung dan kalimat tak langsung. Kalimat langsung adalah kalimat yang berupa kalimat berita, tanya, maupun perintah yang secara cermat menirukan apa yang diujarkan orang. Sedangkan kalimat tak langsung berupa kalimat berita dan tanya yang melaporkan apa yang diujarkan orang.

2.3.2 Jenis Frase

Menurut Chaer (3003:225) jenis frase dibedakan empat diantaranya: (1) frase eksosentrik, (2) frase endosentrik, (3) frase koordinatif, dan (4) frase apositif.

1. Frase Eksosentrik

Frase eksosentrik adalah frase yang komponen-komponennya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Frase eksosentrik dibedakan menjadi dua yaitu frase eksosentrik yang direktif dan frase eksosentrik yang nondirektif. Frase eksosentrik yang direktif komponen pertamanya berupa preposisi dan komponen keduanya berupa kata atau kelompok kata yang biasanya berkategori nomina. Frase eksosentrik yang direktif ini lazim disebut dengan frase preposisional. Sedangkan frase eksosentrik yang nondirektif komponen pertamanya berupa artikulus dan komponen keduanya berupa kata atau kelompok kata berkategori nomina, adjektiva, atau verba.

2. Frase Endosentrik

Frase endosentrik adalah frase yang salah satu unsurnya atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Artinya, salah satu komponennya itu dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya. Frase endosentrik disebut juga frase modifikatif atau frase subordinatif.

Dilihat dari kategori intinya, frase endosentrik dapat dibedakan menjadi empat diantaranya: (1) frase nominal, (2) frase verbal, (3) frase adjektival, dan (4) frase numeral. Frase nominal adalah frase endosentrik yang intinya berupa nomina atau pronomina. Frase verbal adalah frase endosentrik yang intinya berupa kata

verba. Frase adjektival adalah frase endosentrik yang intinya berupa kata adjektiva. Frase numeralia adalah frase endosentrik yang intinya berupa kata numeral.

3. Frase Koordinatif

Frase koordinatif adalah frase yang komponen pembentuknya terdiri dari dua komponen atau lebih yang sama dan sederajat.

4. Frase Apositif

Frase apositif adalah frase koordinatif yang kedua komponennya saling merujuk sesamanya.

2.3.3 Jenis Klausa

Menurut Chaer (2003:235) jenis klausa dapat dibedakan berdasarkan strukturnya dan berdasarkan kategori segmental yang menjadi predikatnya.

Berdasarkan strukturnya dapat dibedakan menjadi klausa bebas dan klausa terikat. Klausa bebas adalah klausa yang mempunyai unsur-unsur lengkap, sekurang-kurangnya mempunyai subjek dan predikat. Sedangkan klausa terikat mempunyai struktur yang tidak lengkap.

Berdasarkan kategori unsur segmental yang menjadi predikatnya dapat dibedakan menjadi klausa verbal, klausa nominal, klausa adjektival, klausa adverbial, dan klausa preposisional. Klausa verbal adalah klausa yang predikatnya berkategori verba. Klausa nominal adalah klausa yang predikatnya berupa nomina atau frase nominal. Klausa adjektival adalah klausa yang predikatnya berkategori adjektiva, baik berupa kata atau frase. Klausa adverbial adalah klausa yang

predikatnya berkategori adverbia. Klausa preposisional adalah klausa yang predikatnya berkategori preposisi. Klausa numeral adalah klausa yang predikatnya berupa kata atau frase numeralia.

2.4 Bahasa Figuratif

2.4.1 Majas (*Lelewaning Basa*)

Bahasa kias atau majas bermacam-macam jenisnya. Namun demikian, mempunyai sesuatu hal (sifat) yang umum, yaitu bahasa-bahasa kias tersebut mampu mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkan-hubungkan dengan sesuatu yang lain (Altenbernd dalam Pradopo 2007:62).

Guna memperoleh gambaran bentuk ekspresi yang melandasi perwujudan bahasa kias dalam karya sastra, pembaca harus membaca teks karya sastra secara keseluruhan. Sasaran bahasa kias dalam penelitian ini adalah bahasa kias yang terdapat dalam novel *DSIB* karya Suparto Brata, yaitu bahasa-bahaa kias yang lebih banyak mendukung makna estetis dalam karya sastra.

Bahasa kias dipilah menjadi dua: (1) *figure of thought*: bahasa figuratif yang terkait dengan cara pengolahan dan pembayangan gagasan, dan (2) *rhetorical figure*: bahasa figuratif yang terkait dengan cara penataan dan perurutan kata-kata dalam kontruksi kalimat (Aminuddin 1995:227).

Istilah bahasa kias dalam hal ini merujuk pada bahasa figuratif yang terkait dengan cara pengolahan dan pembayangan gagasan. Menurut Aritoteles dalam Aminuddin (1995:227) bahasa kias diartikan sebagai penggantian kata satu dengan kata yang lain berdasarkan perbandingan. Perbandingan bahasa tersebut

berlaku secara potensialitas kata-kata yang dipindahkan dalam menggambarkan citraan maupun gagasan baru.

Aminuddin (1995:247-248) mengungkapkan bahwa pemahaman bahasa kias dalam karya sastra merupakan kegiatan pemberian makna pada bentuk, citraan, gagasan dinuansakan, karakteristik hubungannya dengan unsur lain dalam satuan teksnya dan kemungkinan efeknya bagi pembaca.

Untuk mendapatkan efek bahasa yang diharapkan, maka pengarang menggunakan majas atau bahasa kias. Tarigan (1985:5) mendefinisikan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda dengan tanda atau hal lain yang lebih umum, sehingga dapat mengubah konotasi serta menimbulkan konotasi tertentu.

Majas dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan dan majas perulangan (Tarigan 1985:6):

1) Majas perbandingan

Majas perbandingan merupakan majas yang membandingkan benda, hal atau peristiwa dengan hal atau peristiwa lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Yang termasuk majas perbandingan antara lain: majas perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme dan tautology, perifrasis, dan antisipasi atau prolepsis

2) Majas pertentangan

Majas pertentangan merupakan majas yang mempertentangkan suatu benda, hal atau keadaan dengan benda, hal atau keadaan dengan maksud agar memberikan kesan yang lebih mendalam. Yang termasuk majas pertentangan adalah: majas hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralipsis, zeugma atau silepsis, inuendo, antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, apostrof, apofasis atau preterisio, hysteron proteron, hipalase, sinesme, dan sarkasme.

3) Majas pertautan

Majas pertautan meliputi majas metonomia, sinekdoke, alusi, eufemisme, eponim, epitet, antonomasia, erotesis, paralelisme, ellipsis, gradasi, asindenton, dan polisindenton.

4) Majas perulangan

Majas perulangan atau repetisi adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata atau frase yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Yang termasuk majas perulangan adalah majas aliterasi, asosiasi, antanaklasis, kiasmus, epizeukis, tautotes, anaphora, epistrofa, simpleks, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis.

Suharianto (2005:11) mengungkapkan bahwa karya sastra memiliki dunia tersendiri dan merupakan pengejawentahan kehidupan hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitarnya, karena karya sastra kehidupan buatan atau rekaan sastrawan.

Menurut Nurgiyantoro (1998:298-300) bentuk-bentuk majas yang banyak dipergunakan para pengarang adalah majas perbandingan atau persamaan. Majas perbandingan itu digunakan untuk membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya berdasarkan ciri kesamaan antara keduanya, yaitu berupa ciri fisik, sifat, sikap keadaan, suasana, tingkah laku dan sebagainya. Gaya pemajasan lain yang kerap ditemui dalam berbagai karya sastra adalah metonimia, sinekdoke, hiperbola, dan paradoks (Nurgiyantoro 1995:299). Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini lebih menekankan kepada majas perbandingan atau simile, metafora, personifikasi, dan metonimia.

2.4.1.1 Majas Simile atau Perbandingan

Yang dimaksud dengan perbandingan disini adalah padan kata simile dalam bahasa Inggris. Kata simile berasal dari bahasa Latin yang bermakna 'seperti'. Perbandingan adalah majas yang membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata: *seperti, ibarat, sebagai, bak, umpama, laksana, penaka, dan serupa* (Tarigan 1985:9-10).

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Pradopo (2007:62), majas perbandingan atau simile adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: *seperti, bagai, sebagai, bak, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se* dan kata-kata pembanding lain. Menjelaskan pula bahwa majas perbandingan dapat dikatakan

sebagai wujud bahasa kiasan yang paling sederhana dan paling banyak digunakan dalam sajak.

Sementara itu, Keraf (2000:138) menyebutkan perbandingan sebagai persamaan atau simile. Persamaan adalah perbandingan yang bersifat eksplisit yaitu bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan yang lain. Keraf menjelaskan bahwa persamaan masih dapat dibedakan lagi atas persamaan tertutup dan persamaan terbuka. Persamaan tertutup adalah persamaan yang mengandung perincian mengenai sifat persamaan itu, sedangkan persamaan terbuka adalah persamaan yang tidak mengandung perincian mengenai sifat persamaan itu, pembaca atau pendengar diharapkan akan mengisi sendiri sifat persamaannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa majas perbandingan atau simile adalah majas yang membandingkan dua hal yang berbeda namun dianggap sama, dengan menggunakan pembanding, yaitu kata-kata: *seperti, sama, sebagai, laksana, bagai* dan sebagainya.

2.4.1.2 Majas Metafora

Metafora berasal dari bahasa Yunani *metaphora* yang berarti memindahkan; dari meta ‘di atas; melebihi’ + pherein ‘membawa’. Metafora membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan penggunaan kata-kata seperti, *ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, serupa*, seperti pada perumpamaan (Dale dalam Tarigan 1985:15).

Metafora (kiasan) adalah lukisan sesuatu, hal, peristiwa atau benda dengan memakai perbandingan langsung, artinya langsung mengganti kata yang dimaksud dengan kata perbandingan, berdasarkan persamaan (Nursinah 1969:11).

Menurut Keraf (2000:139) metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Lebih lanjut Keraf menjelaskan bahwa metafora sebagai pembanding tidak mempergunakan kata pembanding sebagai pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya sebenarnya sama dengan simile tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama mulai dihilangkan.

Metafora menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama (Altenbernd dalam Pradopo 2007:66). Lebih lanjut Pradopo (2007:66) menjelaskan bahwa metafora terdiri dari dua term atau dua bagian, yaitu term pokok (*principal term*) disebut juga tenor dan term kedua (*secondary term*) disebut juga *vehicle*. Term pokok atau tenor menyebutkan hal yang dibandingkan, sedangkan term kedua atau *vehicle* adalah hal yang untuk membandingkan. Selain itu ada metafora yang disebut metafora mati (*dead metaphor*). Metafora semacam ini dapat berbentuk sebuah kata kerja, kata sifat, kata benda, frase atau klausa (Keraf 2000:140).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa majas metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung tanpa menggunakan kata-kata pembanding.

2.4.1.3 Majas Personifikasi

Personifikasi berasal dari bahasa Latin *persona* ('orang, pelaku, aktor, atau topeng yang dipakai dalam drama') + *fic* ('membuat'). Karena itulah maka apabila kita mempergunakan gaya bahasa personifikasi, kita memberikan ciri-ciri atau kualitas, yaitu kualitas pribadi orang-orang terhadap benda-benda yang tidak bernyawa ataupun kepada gagasan-gagasan (Dale dalam Tarigan 1985:17).

Personifikasi adalah benda atau binatang berkelakuan seperti manusia (Natawidjaja 1986:96). Keraf (2000:140) semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia.

Suharianto (2005:71) menjelaskan bahwa personifikasi sering disebut juga dengan 'pengorangan', ialah suatu cara memperjelaskan maksud dengan menjadikan benda-benda yang digambarkan seperti manusia. Atau dengan kata lain suatu cara berbahasa dengan menghidupkan benda-benda mati dan memberikan sifat-sifat seperti yang dimiliki oleh manusia.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diselaraskan bahwa majas personifikasi adalah majas yang mengiaskan benda-benda seolah-olah hidup dan memiliki sifat-sifat seperti manusia yang bertujuan menarik perhatian pembaca.

2.4.1.4 Majas Metonimia

Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat (Nurgiyantoro 1995:299).

Menurut Keraf (2000:99), metonimia adalah suatu proses perubahan makna terjadi karena adanya hubungan erat antara kata-kata yang terlibat dalam suatu lingkungan makna yang sama, dan dapat diklasifikasikan menurut tempat atau waktu, menurut hubungan isi dan kulit, hubungan antara sebab dan akibat.

Menurut Suhariato (2005:70), metonimia adalah suatu cara mengemukakan sesuatu maksud dengan menggantikan dengan sifat, nama atau sesuatu yang merupakan ciri khas dari benda-benda tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa majas metonimia adalah gaya bahasa yang penggunaan sesuatu sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek. Dalam bahasa Indonesia majas metonimia sering disebut kiasan pengganti nama.

2.4.2 Skema Fonologis

Fonologis merupakan salah satu cabang dari linguistik yang mempelajari bunyi bahasa (Kentjono 1990:21). Bunyi bahasa beraneka ragam, antara lain: (1) bunyi bahasa yang mampu membedakan makna, (2) bunyi bahasa yang tidak mampu membedakan makna.

Pradopo (1987:275) menyatakan bahwa bunyi berfungsi untuk mendukung atau mamperkeras arti kata ataupun kalimat. Skema fonologis dapat berupa

aliterasi dan asonansi. Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama.

2.5 Konteks dan Kohesi

Konteks adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna (KBBI 1995:591).

Kohesi adalah hubungan yang bersifat eksplisit yang ditandai oleh adanya kata penghubung, atau kata-kata tertentu yang bersifat menghubungkan, namun mungkin juga hanya berupa hubungan kelogisan, hubungan yang disimpulkan oleh pembaca (*inferred connection*), hubungan implisit (Nurgiyantoro 1995:306).

Leech & Short (dalam Nurgiyantoro 1995:306) membedakan dua macam kohesi linier yaitu sambungan (*linkage*) dan rujuk silang (*cross-reference*). Sambungan merupakan alat kohesi yang berupa kata-kata sambung, sedangkan rujuk silang berupa kesamaan makna dengan bagian yang direferensi. Berdasarkan hal tersebut, kohesi juga merupakan bagian unsur *style* yang perlu diperhatikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena data-data yang akan dianalisis bukan angka-angka, jadi tidak dengan perhitungan (Moleong, 1982:2). Data itu berupa tuturan, yaitu tuturan yang terdapat pada teks atau tuturan yang diucapkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita *DSIB* karya Suparto Brata.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika. Pendekatan ini mengkaji masalah diksi, gramatikal, bahasa figuratif, serta konteks dan kohesi yang terdapat dalam novel *DSIB* karya Suparto Brata.

Dalam penelitian ini menggunakan metode stilistika. Karena, hal pertama yang dianalisis secara mendalam adalah bahasa. Analisis ini dimulai dari diksi, gramatikal, bahasa figuratif, serta konteks dan kohesi.

Gaya bahasa merupakan pusat kajian stilistika dan ia merupakan bagian unsur dari sebuah karya sastra. Sehingga, dalam analisis ini gaya bahasa tersebut akan memunculkan unsur naratif lainnya, seperti tema, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang. Sebaliknya, keberadaan unsur tersebut akan mendukung unsur gaya bahasa. Untuk mencapai keterkaitan antar unsur analisis ini memanfaatkan teori strukturalisme semiotik. Dengan demikian, akan diperoleh makna secara keseluruhan serta estetika karya sebagai tujuan stilistika.

3.2 Sasaran Penelitian

Dalam penelitian ini, sasaran penelitian ini adalah gaya bahasa yang digunakan dalam novel *DSIB* karya Suparto Brata terutama penggunaan diksi, gramatikal, bahasa figuratif, serta konteks dan kohesi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *DSIB* karya Suparto Brata, yang diterbitkan oleh penerbit 'Narasi' Yogyakarta tahun 2006. Novel ini terdiri dari 235 halaman.

3.3 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh melalui studi pustaka. Artinya, memperoleh data melalui membaca novel *DSIB* karya Suparto Brata. Adapun teknik pembacaannya memanfaatkan teknik heuristik, artinya membaca berdasarkan struktur bahasanya. Setelah data terkumpul kemudian diklasifikasikan sesuai dengan persoalan yang dikaji. Persoalan yang dikaji dalam penelitian ini adalah diksi, gramatikal, bahasa figuratif, serta konteks dan kohesi. Untuk mempermudah mengumpulkan data yaitu menggunakan kartu data yang berisi judul novel, jenis kategori stilistika, halaman buku, kalimat yang termasuk dalam diksi, gramatikal, bahasa figuratif, konteks dan kohesi, serta maknanya. Contoh kartu data dapat dilihat dibawah ini.

<i>DSIB</i>	D, 3
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Dheweke njujug ing bar, sawise mikir-mikir sedhela, banjur pesen bir sabotol.</i> • 'Dia (van Grinsven) menuju ke bar, setelah itu berfikir, kemudian memesan satu botol bir.' 	

Makna= *bar* dan *bir* dalam kutipan di atas merupakan *tembung aran*.
Pemanfaatan kata tersebut menggambarkan orang yang hidupnya suka berfoya-foya.

Keterangan:

DSIB = *Dom Sumurup Ing Banyu*

D = Diksi

3 = Halaman 3

DSIB G, 5

- *Wong Jawa sing oleh tugas kuwi ngocak-ocak gelase, supaya anyepe bisa warata.*
- ‘Orang Jawa yang bertugas itu mengocok-ngocok gelasnya, supaya dinginnya es dapat merata.’

Makna= termasuk kalimat majemuk hubungan sarana-tujuan.

Keterangan:

DSIB = *Dom Sumurup Ing Banyu*

G = Gramatikal

5 = Halaman 5

DSIB BF, 213

- *Jarene adhikku Sarjono dikubur kadi dene bunga bangsa.*

- ‘Kata adik aku Sarjono dimakamkan seperti halnya pahlawan.

Makna= Sarjono diumpamakan seperti halnya pahlawan. Begitu banyak pengorbanan yang ia lakukan dimasa lalunya yaitu berjuang melawan penjajah.

Keterangan:

DSIB = Dom Sumurup Ing Banyu

BF = Bahasa Figuratif

213 = Halaman 213

DSIB KK, 114

- “Pancen aku wong ayu, kok. Rambutku ya ketel! Kowe sir, ya?” Ngajak gojeg.
- ””Saya memang orang cantik, kok. Rambut aku tebal! Kamu naksir, ya?” mengajak bercanda.

Makna= Penggunaan kata *aku* disini menggantikan Ngesthireni dan *kowe* disini mengarah kepada Herlambang. Penggunaan klitik *-ku* berfungsi sebagai penyingkatan.

Keterangan:

DSIB = Dom Sumurup Ing Banyu

KK = Konteks Kohesi

114 = Halaman 114

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah langkah sebagai berikut:

1. Membaca teks novel *DSIB* karya Suparto Brata secara berulang-ulang.
2. Mencari diksi, gramatikal, bahasa figuratif, dan konteks serta kohesi yang terdapat dalam teks novel *DSIB* karya Suparto Brata.
3. Membuat kartu data yang berisi tentang diksi, gramatikal, bahasa figuratif, serta konteks dan kohesi yang terdapat dalam teks novel *DSIB* karya Suparto Brata.
4. Mengumpulkan diksi, gramatikal, bahasa figuratif, serta konteks dan kohesi dalam bentuk kartu data yang telah ditemukan dalam teks novel *DSIB* karya Suparto Brata.
5. Menentukan dan mengelompokkan diksi, gramatikal, bahasa figuratif, serta konteks dan kohesi tersebut ke dalam kelompoknya masing-masing sesuai jenisnya.
6. Menganalisis diksi, gramatikal, bahasa figuratif, serta konteks dan kohesi yang sudah ditemukan.
7. Mendiskripsikan wujud diksi, gramatikal, bahasa figuratif, serta konteks dan kohesi yang terdapat dalam teks novel *DSIB* karya Suparto Brata.
8. Menjelaskan peranan diksi, gramatikal, bahasa figuratif, serta konteks dan kohesi yang terdapat dalam teks novel *DSIB* karya Suparto Brata.
9. Menghubungkan unsur gaya bahasa dengan unsur naratif lainnya, yaitu latar, penokohan, sudut pandang, tema, dan alur.
10. Menarik kesimpulan.

